

TATA KELOLA BOLATANGAN INDONESIA MELALUI PERSPEKTIF IDEAL-TYPE MODEL OF INTEGRATED HIGH PERFORMANCE AND MASS SPORT DEVELOPMENT

Irfan Benizar Lesmana¹, Amung Ma'mun², Yunyun Yudiana³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana posisi dan peran bolatangan dalam sistem pembinaan olahraga nasional berdasarkan kajian Ideal-Type Model of Integrated High Performance (HP) and Mass Sport Development. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif menggunakan Smolianov and Zakus ideal-type Questionnaire terhadap pelatih tim nasional 2012-2019. Teknik Analisis data menggunakan Qualitative Content Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai Induk Organisasi Cabang Olahraga (IOCO), ABTI memiliki tugas dan kewajiban yang amat besar untuk terus berinterelasi terhadap pemangku kebijakan di setiap level dalam rangka mengembangkan tata kelola sistem olahraga elit. Kompetisi berkelanjutan sepanjang tahun merupakan fokus utama dalam rangka mengembangkan partisipasi dan prestasi. Dalam rangka mengembangkan bolatangan dalam kurikulum di setiap tingkat pendidikan, diperlukan pengembangan bolatangan di tingkat universitas, melalui guru dengan latar belakang bolatangan yang kuat memiliki potensi yang lebih baik dalam memberikan pengaruh positif tentang bolatangan.

Kata Kunci: Tata Kelola, Olahraga, Bolatangan

PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir telah ada minat yang meningkat dalam tata kelola dan penerapannya pada olahraga, baik dalam konteks akademik dan profesional (Pielke et al., 2019). Meskipun ada peningkatan dalam jumlah penelitian terapan yang dilakukan oleh para ilmuwan olahraga, tampaknya masih ada celah ketika diterjemahkan ke dalam praktik dengan para pemangku kepentingan utama (Malone et al., 2019). Dinamika tersebut terjadi di Indonesia, salah satunya dalam usaha pengembangan tata kelola cabang olahraga bolatangan.

Bolatangan adalah cabang olahraga profesional dan Olimpiade (bentuk sebenarnya, sejak 1972) menjadi semakin populer selama beberapa dekade terakhir (Christian T. Bjørndal, Andersen, & Ronglan, 2018). Dalam penggunaan istilah, *handball* / bolatangan merujuk sebagai permainan bolatangan ruangandan *Mini-Handball* sebagai modifikasi permainan untuk anak-anak. Pada perkembangan modern di Indonesia, bolatangan kembali berkembang melalui didirikannya PB. ABTI (Pengurus Besar Asosiasi Bolatangan Indonesia) tahun 2007 dalam rangka persiapan *Asian Beach Games* pertama di Bali tahun 2008. Kemudian menjadi anggota *International Handball Federation* (IHF) tahun 2009 (IHF, 2013), dan menjadi anggota KONI Pusat tahun 2013. Tim pelatnas bolatangan pertama terbentuk tahun 2012 dalam rangka persiapan kompetisi IHF Trophy 2012. Berikut partisipasi daftar kompetisi timnas :

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel Daftar Partisipasi Kompetisi Internasional Tahun 2012-2019

No.	Nama Kompetisi	Kategori	Tingkat	Tahun	Hasil
1	<i>IHF Trophy</i>	Putra	Asia Tenggara 1B	2012	3rd
2	<i>IHF Trophy</i>	Putri	Asia Tenggara 1B	2012	3rd
3	<i>SEAHAF Championship</i>	Putra	Asia Tenggara	2012	5th
4	<i>Asian Women Handball Championship (Host)</i>	Putri	Asia	2012	11th
5	<i>Qatar Woman Handball Championship</i>	Putri	Open	2012	3rd
6	<i>SEAHAF Championship</i>	Putra	Asia Tenggara	2013	3rd
7	<i>IHF Trophy Junior</i>	Putra	Asia Tenggara 1B	2014	4th
8	<i>IHF Trophy Junior</i>	Putri	Asia Tenggara 1B	2014	4th
9	<i>Asian Women Handball Championship (Host)</i>	Putri	Asia	2015	9th
10	<i>SEAHAF Championship</i>	Putra	Asia Tenggara	2015	4th
11	<i>SEAHAF Championship</i>	Putri	Asia Tenggara	2015	4th
12	<i>IHF Trophy (Host)</i>	Putra	Asia Tenggara 1B	2016	3rd
13	<i>IHF Trophy (Host)</i>	Putri	Asia Tenggara 1B	2016	3rd
14	<i>Asian Women Youth Handball Championship (Host)</i>	Putri	Asia	2017	7th
15	<i>IHF Trophy Junior</i>	Putra	Asia Tenggara 1B	2018	4th
16	<i>IHF Trophy Youth</i>	Putra	Asia Tenggara 1B	2018	4th
17	<i>Asian Games (Host)</i>	Putra	Asia	2018	12th
18	<i>Asian Games (Host)</i>	Putri	Asia	2018	11th
19	<i>IHF Trophy Junior (Host)</i>	Putri	Asia Tenggara 1B	2019	2nd
20	<i>IHF Trophy Youth (Host)</i>	Putri	Asia Tenggara 1B	2019	2nd

Catatan : Diolah dari berbagai sumber.

Sebagai cabang olahraga yang baru berkembang, sikap proaktif dimunculkan untuk terus berpartisipasi di tingkat internasional, dengan menjadi tuan rumah 4 kompetisi tingkat asia dan 1 kompetisi tingkat asia tenggara. *Transfers of knowledge* yang diperoleh tidak hanya diperoleh oleh organisasi melainkan juga atlet. Kehadiran di acara-acara olahraga dan partisipasi olahraga membuat warga lebih sadar dan terlibat dalam olahraga (Silva, Monteiro, & Sobreiro, 2019). Di tahun 2019 Total 20 pengurus provinsi telah terbentuk, tercatat 10 provinsi pernah mengirimkan perwakilan dalam membela timnas. Berikut data presentasi penyebarannya :

Tabel Presentasi Penyebaran Atlet Pelatnas Bolatangan tahun 2012-2019

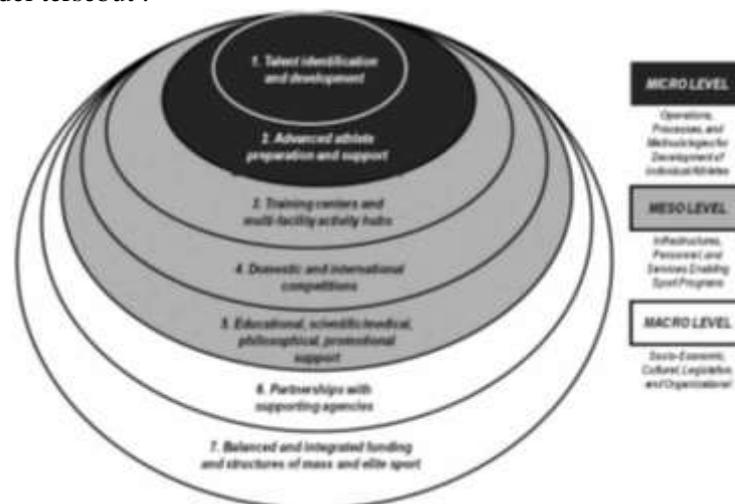
No	Nama Provinsi	Jumlah	Putra	Putri
1	Banten	4,2%	6,3%	2%
2	DKI Jakarta	19,8%	14,2%	24%
3	Jawa Barat	41,3%	51,2%	34%
4	Jawa Tengah	13,5%	11,8%	15%
5	Jawa Timur	2,1%	1,6%	2%

No	Nama Provinsi	Jumlah	Putra	Putri
6	Kaltim	14,6%	13,4%	16%
7	Kalimantan Utara	0,7%	1,6%	0%
8	Sumatera Barat	2,1%	0%	4%
9	Sumatera Selatan	0,7%	0%	1%
10	Yogyakarta	1,0%	0%	2%
Total		100%	100%	100%

Catatan : Diolah dari berbagai sumber.

Keberadaan atlet pelatnas penting dalam rangka merangsang kualitas pelatihan, persaingan dan kompetisi tingkat nasional dan lokal. Lingkungan pengembangan bakat dan ketangguhan mental sangat penting bagi atlet untuk menyadari potensi atletik mereka (Li, Martindale, & Sun, 2019). Konteks olahraga elit Korea Selatan berfungsi sebagai situs utama eksplorasi karena hampir semua pelatih elit Korea adalah mantan atlet elit yang berbagi pengalaman kolektif dilatih di bawah pelatihan yang resmi (Kim, Dawson, & Cassidy, 2020).

Di masa kini semakin banyak penelitian yang berusaha mengidentifikasi fitur umum dari sistem olahraga elit nasional yang berhasil untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam olahraga elit (Valenti, et al., 2019). Olahraga *High Performance* (HP) telah muncul sebagai istilah umum yang menangkap sifat, pertumbuhan, dan sifat olahraga elit yang meresap di kancah global (Sotiriadou & Bosscher, 2017). Dilema praktis bagi para pemangku kebijakan olahraga adalah memutuskan model dan pendekatan generik apa yang seharusnya mereka ikuti ketika ada beragam kontribusi di tingkat teoretis (Gulbin, et al., 2013). Salah satu model yang digunakan adalah Model Tipe Smolianov dan Zakus. Berikut gambaran model tersebut :



Gambar *Ideal-Type Model of Integrated HP and Mass Sport Development* (Smolianov et al., 2020)

Elemen dan praktik sistemik HP yang relevan dalam model digabung menjadi tujuh elemen yang bersama-sama memberikan perkembangan metodis dari massa ke olahraga elit (Carney, Smolianov, & Zakus, 2012). Melalui kajian ini diharapkan dapat memahami posisi, peran dan strategi pengembangan tata kelola dalam cabang olahraga bolatan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu” (Arikunto, 2013, p. 3). Penelitian ini menggunakan *Smolianov and Zakus ideal-type Questionnaire*, yaitu disusun berdasarkan 54 indikator pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 7 elemen dengan penilaian menggunakan skala likert 1-5 dan telah divalidasi oleh 12 pakar internasional (Carney et al., 2012). Kerangka kerja instrumen digunakan untuk menganalisis dan membandingkan sistem olahraga elit nasional berdasarkan integrasi olahraga massa dan elit (de Zeeuw, et al., 2017).

Penelitian kuantitatif adalah mempelajari hubungan antar variabel atau mengumpulkan pengetahuan deskriptif (Jason & Glenwick, 2016). Untuk memperoleh diagnosis kuantitatif dan analisis kualitatif dari dinamika yang berbeda dalam bolatangan Indonesia, penelitian disusun berdasarkan kuesioner terhadap pelatih timnas yang aktif di pengurus provinsi dan kabupaten/kota. Populasi pelatih timnas sejak tahun 2012-2019 adalah 16 orang. Kuesioner diberikan via *google form* pada tanggal 5-10 Juli dengan pengembalian data 10 kuesioner.

Teknik Analisis data menggunakan *Qualitative Content Analysis (QCA)*. QCA dapat digunakan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan atau menguji ide (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012, p. 480). QCA adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau hal-hal yang bermakna) ke konteks penggunaannya dan memberikan wawasan baru, meningkatkan pandangan peneliti tentang fenomena tertentu atau menginformasikan tindakan praktis (Giannantonio, 2010, p. 18). Metode yang sama digunakan terhadap analisis *rugby AS* (Carney et al., 2012), *Soccer AS* (Smolianov, Murphy, McMahon, & Naylor, 2015), dan *Hockey AS* (Smolianov et al., 2020).

HASIL

Tabel Distribusi respon di setiap level dan di setiap elemen

<i>Desired to Practice</i>	<i>Distribution of Response</i>			
	<i>Average</i>	<i>Negative(%)</i>	<i>Neutral (%)</i>	<i>Positive (%)</i>
<i>Element 1: Talent Search and Development</i>	3,2	17%	35%	48%
<i>Element 2: Advanced Athlete Support</i>	3,3	12%	40%	49%
<i>Element 3: Training Centers</i>	3,0	13%	55%	33%
<i>Element 4: Competition System</i>	3,1	14%	43%	43%
<i>Element 5: Competition System</i>	3,3	9%	46%	45%
<i>Element 6: Partnership with Supporting Agencies</i>	3,3	16%	31%	53%
<i>Element 7: Balanced and integrated funding and structures of mass and elite sport</i>	3,2	17%	36%	47%

Elemen 1 : Talent Identification And Development (TID)

Elemen ini menjadi perhatian karena berfokus pada pemasalan (Carney et al., 2012). Elemen ini memiliki skor 3,2 dengan presentasi persepsi negatif 17%, netral 35% dan positif 48%. Tantangan dalam elemen ke 1 adalah diperlukan upaya adopsi TID yang didukung regulasi keolahragaan dalam rangka menggali potensi bolatangan Indonesia. Dasar pemikiran untuk penambahan *Talent Detection* dan *Selection* terkait dengan kesulitan dalam membangun sistem identifikasi atlet yang berpotensi mampu dari mereka yang belum terlibat dalam aktivitas (Bailey & Morley, 2006).

Strategi untuk memasukkan bolatangan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat pendidikan adalah melalui pengembangan bolatangan di tingkat universitas, sebab para guru dengan latar belakang bolatangan yang kuat memiliki potensi yang lebih baik dalam memberikan pengaruh positif tentang bolatangan. Dijelaskan dalam pasal 36 ayat 3 bahwa Induk organisasi cabang olahraga dan komite olahraga nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat mandiri (UU. No. 3, 2005). Sehingga, dibutuhkan peran aktif di setiap kalangan untuk mendukung IOCO bolatangan di tingkat pusat hingga kabupaten/kota dalam mengembangkan bolatangan sebagai bagian dari olahraga pendidikan, dan olahraga masyarakat. Dikarenakan batasan dukungan berdasarkan regulasi yang diperoleh setiap IOCO, atlet tetap dapat berlatih dan berkompetisi melalui ekstrakurikuler dan unit kegiatan mahasiswa. Eksistensi tersebut dapat berkembang melalui dukungan kompetisi. Semakin banyak kemungkinan untuk berpartisipasi dalam kompetisi, semakin banyak orang akan terlibat (Ridpath, et al., 2020). Implementasi saran-saran ini sulit tanpa kebijakan olahraga Negara dan bantuan keuangan (Smolianov et al., 2015). Sebagai refleksi dalam elemen 1, *hockey AS* memiliki skor 2,8 dengan persepsi negatif 42%, netral 34%, positif 24% (Smolianov et al., 2020), *soccer AS* memiliki skor 2,7 dengan persepsi negatif 44%, netral 37%, dan positif 19% (Smolianov et al., 2015), *rugby AS* memiliki skor 2,1 dengan persepsi negatif 68%, netral 8%, dan positif 25% (Carney et al., 2012).

Elemen 2 : Advance Athlete Preparation And Support

Elemen ini memiliki skor 3,3 dengan presentasi persepsi negatif 12%, netral 40% dan positif 49%. Tantangan dalam elemen ke-2 adalah membangun sistem program dukungan atlet selama aktif hingga pensiun. Perkembangan performa diperoleh melalui dukungan spesialis seperti biomekanik, dokter olahraga, pelatih fisik, dan yang paling penting pelatih (Ridpath et al., 2020). Fokus pedagogis harus berlaku di setiap level agar tidak menghambat pengembangan akademik dan karier (Smolianov et al., 2020). Sebagian besar atlet HP tidak berinvestasi dalam karier masa depan (de Zeeuw et al., 2017). Pemberian rencana holistik secara bertahap adalah penting (Smolianov, Gallo, & Naylor, 2014). Sebab akhir karier atlet tidak dapat dihindari (B. H. Nam, et al., 2019). Sebagai refleksi elemen ke 2, *hockey AS* memiliki skor 2,8, persepsi negatif %, 34 netral 44%, positif 22% (Smolianov et al., 2020), *soccer AS* memiliki skor 2,8, persepsi negatif 39%, netral 40%, dan positif 21% (Smolianov et al., 2015), *rugby AS* memiliki skor 2,1, persepsi negatif 57%, netral 5%, dan positif 38% (Carney et al., 2012).

Elemen 3 : Training Centers And Multy-Facility Activity Hubs

Elemen ini memiliki skor 3,0 dengan presentasi persepsi negatif 13%, netral 50% dan positif 33%. Tantangan dalam elemen ke-3 adalah kemampuan untuk memberikan kemudahan akses fasilitas bagi atlet dan pelatih. Kegagalan untuk menyediakan akses ke semua status ekonomi adalah tema umum elemen ke-3 (Smolianov et al., 2015). Sentralisasi dapat merasionalisasi sumber daya, tetapi tidak akan meningkatkan partisipasi dalam jangka panjang sebab dalam hal pengembangan pemain yang tergantung pada penggunaan fasilitas, semakin sedikit tim dengan lebih banyak pemain mereduksi kompetisi (Smolianov et al., 2020). “Olahraga untuk semua” telah menjadi pusat kebijakan pemerintah dan federasi olahraga di Norwegia, kuatnya dukungan publik secara berkelanjutan untuk pembangunan fasilitas, organisasi dan kegiatan telah menghasilkan model Nordic spesifik di mana olahraga dapat menjadi dianggap sebagai aspek aktif dan sentral dari kebijakan kesejahteraan (Rafoss & Troelsen, 2010). Refleksi dalam elemen 3, *hockey AS* memiliki skor 2,7 dengan persepsi negatif %, 44 netral 38%, positif 18% (Smolianov et al., 2020), *soccer AS* memiliki skor 2,7 dengan persepsi negatif 46%, netral 40%, dan positif 19% (Smolianov et al., 2015). *rugby AS* memiliki skor 2,1 dengan persepsi negatif 60%, netral 6%, dan positif 34% (Carney et al., 2012).

Elemen 4 : Domestic And International Competitions

Elemen ini memiliki skor 3,1 dengan presentasi persepsi negatif 14%, netral 43% dan positif 43%. Tantangan dalam elemen ke-4 adalah bagaimana mengembangkan kompetisi sepanjang tahun di setiap level. Elemen 4 berhubungan dengan pengembangan sistem kompetisi domestik dan internasional yang terintegrasi untuk semua kelompok umur dan tipe pemain (Carney et al., 2012). Permasalahan utama poin sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di *Indonesia* adalah, belum tertata dan terstandardisasinya sistem pembinaan olahraga elit; belum terintegrasinya kebijakan pembinaan olahraga antara pusat dan daerah; belum terintegrasinya kegiatan olahraga dengan sistem pendidikan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan; belum tertatanya sistem pembibitan; terbatasnya sarana dan prasarana olahraga, terutama untuk sentra pembinaan; terbatasnya tenaga keolahragaan berkualifikasi memadai; belum terstrukturnya sistem penghargaan; belum berkembangnya sentra pembinaan olahraga di daerah-daerah; belum tertatanya kompetisi dan industri olahraga; serta belum optimalnya penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi kedalam sistem pembinaan (Ma'mun, 2016). Salah satu saran konstruktif adalah sangat penting mengembangkan sistem komunikasi untuk menjangkau konstituen, kemudian melibatkan konstituen dalam menciptakan visi dengan pengakuan universal kemudian anda dapat mengembangkan sistem yang mungkin benar-benar berfungsi untuk memajukan layanan (Smolianov et al., 2015). Berikut daftar kompetisi lokal:

Tabel Daftar pelaksanaan kompetisi IOCO nasional 2014-2019

No.	Kompetisi	Tahun	Tingkat	Kategori	Juara 1	Juara 2	Tuan Rumah
1	Kejurnas	2014	Senior	Putri	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
2	Kejurnas	2014	Senior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
3	Kejurnas	2014	Junior	Putri	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
4	Kejurnas	2014	Junior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
5	Kejurnas	2015	Junior	Putra	Kaltim	Jawa Barat	Jawa Tengah
6	Kejurnas	2015	Junior	Putri	Jawa Barat	Kaltim	Jawa Tengah
7	Kejurnas	2016	Junior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
8	Kejurnas	2016	Junior	Putri	Kaltim	Jawa Barat	DKI Jakarta
9	Eksebisi PON	2016	Senior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Barat
10	Eksebisi PON	2016	Senior	Putri	Jawa Barat	DKI Jakarta	Jawa Barat
11	Kejurnas	2017	Youth	Putri	Kaltim	Jawa Barat	Kaltim
12	Kejurnas	2017	Senior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
13	Kejurnas	2017	Senior	Putri	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
14	Kejurnas	2018	Junior	Putri	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Barat

No.	Kompetisi	Tahun	Tingkat	Kategori	Juara 1	Juara 2	Tuan Rumah
15	Kejurnas	2018	Youth	Putri	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Barat
16	Kejurnas / BK. PON	2019	Senior	Putri	Kaltim	Jawa Tengah	Jawa Tengah
17	Kejurnas / BK. PON	2019	Senior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	Jawa Tengah

Catatan : Diolah dari berbagai sumber.

Standar penyelenggaraan kompetisi merangsang terbentuknya standar pelaksanaan pelatihan, sebab cerminan aktivitas latihan adalah aktivitas pertandingan. Pada prinsipnya sebagai bagian dari *transfer of knowledge* bolatangan sangat penting untuk mendorong berbagai provinsi aktif sebagai tuan rumah. Namun permasalahan yang harus dipahami bersama adalah indonesia merupakan yang luas dan berbentuk kepulauan dan masing-masing provinsi memiliki dukungan dan alokasi anggaran IOCO yang berbeda. Sehingga, dalam mengurai permasalahan ini adalah diperlukannya peran aktif IOCO tingkat nasional, Provinsi dan Kab/Kota untuk berinterelasi dengan pemegang kebijakan di masing-masing tingkatan untuk menyelenggarakan kompetisi sepanjang tahun. Acara rekreasi dan kompetisi baru juga harus dikembangkan dan diimplementasikan lebih lanjut (de Zeeuw et al., 2017). Jika sistem kompetisi tidak dibangun berdasarkan kualitas, maka tingkat efektifitas proses pencarian bakat semakin rendah. Sebagai refleksi dalam elemen 4, *hockey* AS memiliki skor 3,0 dengan persepsi negatif 29%, netral 40%, positif 31% (Smolianov et al., 2020), *soccer* AS memiliki skor 3,0 dengan persepsi negatif 28%, netral 44%, dan positif 28% (Smolianov et al., 2015), *rugby* AS memiliki skor 2,5 dengan persepsi negatif 43%, netral 12%, dan positif 45% (Carney et al., 2012).

Elemen 5 : Intellectual Services

Elemen ini memiliki skor 3,3 dengan presentasi persepsi negatif 9%, netral 46% dan positif 45%. Tantangan dalam elemen ke-5 adalah pengembangan pendidikan atlet pasca pensiun. Modal akademik dalam masyarakat merupakan supremasi intelektual dalam hierarki sosial (Benjamin H. Nam, et al., 2020). Transisi dari karir olahraga ke karir profesional sangat penting bagi atlet ketika mereka memasuki fase baru dalam hidup mereka (Hallmann, Breuer, Ilgner, & Rossi, 2019).

Pelatih nasional harus menawarkan lebih banyak dukungan dalam pengembangan pelatih klub dengan semua pengetahuan dan pengalaman (internasional) mereka (de Zeeuw et al., 2017). Melalui proses transformasi keilmuan ini, dapat meningkatkan standarisasi pelatihan di setiap level sehingga membangun potensi pengembangan atlet di tingkat dasar. Sebagai refleksi dalam elemen 5, *hockey* AS memiliki skor 3,2 dengan persepsi negatif 22%, netral 36%, positif 42% (Smolianov et al., 2020), *soccer* AS memiliki skor 3,1 dengan persepsi negatif 27%, netral 40%, dan positif 33% (Smolianov et al., 2015), *rugby* AS memiliki skor 2,6 dengan persepsi negatif 39%, netral 18%, dan positif 44% (Carney et al., 2012).

Elemen 6 : Partnership With Supporting Agencies

Elemen ini memiliki skor 3,3 dengan presentasi persepsi negatif 12%, netral 40% dan positif 49%. Tantangan dalam elemen ke-6 adalah membangun sistem bersama lembaga akreditasi, industri dan komunikasi sebagai instrumen pengembangan bolatangan. Untuk memastikan indikator kualitas pelatih, selain bekerjasama dengan IHF, sebagai bentuk bagian dari regulasi nasional PB. ABTI perlu bekerja dengan lembaga akreditasi profesi negara. Sebagai bagian dari dedikasi, klub mendukung agar semua pelatih disertifikasi sesuai tingkatannya ((Millar, Clutterbuck, & Doherty, 2020). Sebagai refleksi, publisitas di televisi

nasional diperlukan seperti halnya peningkatan partisipasi dalam lebih banyak kompetisi (de Zeeuw et al., 2017). Dalam dunia global, pesan dikomunikasikan melalui media massa dan teknologi informasi, peristiwa di mana atlet berlomba untuk mencapai kemenangan pribadi dan kebanggaan nasional adalah cara efektif untuk membangun citra yang menguntungkan dari berbagai negara dan memperkuat hubungan anggota masyarakat. (Lemus-Delgado, 2020).

Sebagai refleksi dalam elemen 6, *hockey* AS memiliki skor 2,8 dengan persepsi negatif 36%, netral 41%, positif 23% (Smolianov et al., 2020), *soccer* AS memiliki skor 2,8 dengan persepsi negatif 35%, netral 43%, dan positif 22% (Smolianov et al., 2015), *rugby* AS memiliki skor 2,4 dengan persepsi negatif 58%, netral 10%, dan positif 32% (Carney et al., 2012).

Elemen 7 : *Balanced And Integrated Funding And Structures of Mass And Elite Sport*

Elemen ini memiliki skor 3,2 dengan presentasi persepsi negatif 17%, netral 36% dan positif 47%. Tantangan dalam elemen ke-7 adalah membangun interelasi dengan para pemegang kebijakan sehingga memunculkan regulasi yang dapat mendukung integrasi dan alokasi anggaran bagi pemasaran dan sistem pengembangan olahraga elit di masing-masing cabang olahraga, khususnya bolatangan dengan fokus mengembangkan kompetisi sepanjang tahun. Jalur olahraga rekreasi harus didukung oleh kebijakan penting infrastruktur dan faktor-faktor pendorong lainnya yang menimbulkan kenyamanan bagi banyak orang dalam memanfaatkan waktu luang mereka untuk terlibat aktivitas olahraga (Ma'mun, 2018b, p. 83).

Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dan diarahkan sebagai kesatuan yang sistematis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional (Ma'mun, 2018b, p. 147). Inggris pada tahun 2002 melihat kemunculan strategi *Physical Education School Sports dan Club Links* (PESSCL) yang didanai dengan baik, melibatkan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan tingkat partisipasi dalam mempromosikan peningkatan persentase anak-anak menghabiskan minimal dua jam setiap minggu pada PESS 'berkualitas tinggi' (Bailey et al., 2009).

Dalam sistem pendukung untuk atlet muda selama masa kanak-kanak dan remaja, peningkatan dalam kemungkinan perilaku yang - menurut ide-ide yang dibentuk secara kelembagaan - menganugerahkan efek jangka panjang yang positif pada keberhasilan masa depan dalam olahraga elit dimaksudkan untuk diinduksi dengan cara intervensi berorientasi target (Güllich & Emrich, 2006).

Sebagai refleksi dalam elemen 7, *hockey* AS memiliki skor 2,6 dengan persepsi negatif 44%, netral 31%, positif 25% (Smolianov et al., 2020), *soccer* AS memiliki skor 2,6 dengan persepsi negatif 44%, netral 39%, dan positif 22% (Smolianov et al., 2015), *rugby* AS memiliki skor 2 dengan persepsi negatif 47%, netral 14%, dan positif 39% (Carney et al., 2012).

PEMBAHASAN

Dalam skala makro, sangat penting mengembangkan sistem komunikasi untuk menjangkau konstituen, kemudian melibatkan konstituen dalam menciptakan dan memajukan program (Smolianov et al., 2015). Keterlibatan IOCO untuk memastikan berjalannya roda pertandingan sepanjang tahun yang di desain sebagai kompetisi yang berkelanjutan menjadi sangat dominan, dimana tidak sedikit dalam kompetisi nasional seperti ini, negara atau pemerintah menaruh perhatian, sehingga seringkali memberikan bantuan, khususnya terhadap cabang olahraga yang jauh dari perhatian publik (Ma'mun, 2018a, p. 124). Sebagai cabang olahraga yang baru berkembang, sangat penting mengembangkan bolatangan di tingkat universitas, sehingga lulusan guru dengan latar belakang bolatangan yang baik dapat memberikan bolatangan dalam kegiatan pembelajaran penjas maupun ekstrakurikuler di sekolah. Pengembangan atlet dalam olahraga individu dan

tim ditempatkan dan diorganisir dalam model organisasi multi-sentris dari klub, sekolah, kegiatan yang digerakkan asosiasi regional (Christian Thue Bjørndal & Gjesdal, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai Induk Organisasi Cabang Olahraga (IOCO), ABTI memiliki tugas dan kewajiban yang amat besar untuk terus berinterelasi terhadap pemangku kebijakan di setiap level dalam rangka mengembangkan tata kelola sistem olahraga elit. Kompetisi berkelanjutan sepanjang tahun merupakan fokus utama dalam rangka mengembangkan partisipasi dan prestasi. Dalam rangka mengembangkan bolatangan dalam kurikulum di setiap tingkat pendidikan, diperlukan pengembangan bolatangan di tingkat universitas, melalui guru dengan latar belakang bolatangan yang kuat memiliki potensi yang lebih baik dalam memberikan pengaruh positif tentang bolatangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai IOCO Bolatangan, ABTI memiliki tugas dan kewajiban yang amat besar untuk terus berinterelasi terhadap pemangku kebijakan di setiap level dalam rangka mengembangkan tata kelola sistem olahraga elit. Kompetisi berkelanjutan sepanjang tahun merupakan fokus utama dalam rangka mengembangkan partisipasi dan prestasi. Dalam rangka mengembangkan bolatangan dalam kurikulum di setiap tingkat pendidikan, diperlukan pengembangan bolatangan di tingkat universitas, sebab para guru dengan latar belakang bolatangan yang kuat memiliki potensi yang lebih baik dalam memberikan pengaruh positif tentang bolatangan.

Disarankan dalam rangka mengembangkan bolatangan dalam kurikulum di setiap tingkat pendidikan, diperlukan pengembangan bolatangan di tingkat universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2009). The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. *Research Papers in Education*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520701809817>
- Bailey, R., & Morley, D. (2006). Towards a model of talent development in physical education. *Sport, Education and Society*, 11(3), 211–230. <https://doi.org/10.1080/13573320600813366>
- Bjørndal, Christian T., Andersen, S. S., & Ronglan, L. T. (2018). Successful and unsuccessful transitions to the elite level: The youth national team pathways in Norwegian handball. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 13(4), 533–544. <https://doi.org/10.1177/1747954117740014>
- Bjørndal, Christian Thue, & Gjesdal, S. (2020). The role of sport school programmes in athlete development in Norwegian handball and football. *European Journal for Sport and Society*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/16138171.2020.1792131>
- Carney, M., Smolianov, P., & Zakus, D. H. (2012). Comparing the practices of USA Rugby against a global model for integrated development of mass and high performance sport. *Managing Leisure*, 17(2–3), 182–206. <https://doi.org/10.1080/13606719.2012.674394>
- de Zeeuw, M., Smolianov, P., Dion, S., & Schoen, C. (2017). Comparing the practices of Dutch swimming against a global model for integrated development of mass and high performance sport. *Managing Sport and Leisure*, 22(2), 91–112. <https://doi.org/10.1080/23750472.2017.1394797>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (M. Ryan, Ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Giannantonio, C. M. (2010). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). *Organizational Research Methods* (Vol. 13). Retrieved from <https://login.proxy.libraries.rutgers.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=48779086&site=ehost-live>
- Gulbin, J. P., Croser, M. J., Morley, E. J., & Weissensteiner, J. R. (2013). An integrated framework for the optimisation of sport and athlete development: A practitioner approach. *Journal of Sports Sciences*, 31(12), 1319–1331. <https://doi.org/10.1080/02640414.2013.781661>
- Güllich, A., & Emrich, E. (2006). Evaluation of the support of young athletes in the elite sports system. *European Journal for Sport and Society*, 3(2), 85–108. <https://doi.org/10.1080/16138171.2006.11687783>
- Hallmann, K., Breuer, C., Ilgner, M., & Rossi, L. (2019). Preparing elite athletes for the career after the career: the functions of mentoring programmes. *Sport in Society*, 0437(May). <https://doi.org/10.1080/17430437.2019.1613375>
- IHF. (2013). *Fascination for Thousand of Years - Handball*. (International Handball Federation, Ed.) (Vol. 2 (English)).
- Jason, L. A., & Glenwick, D. S. (2016). *Handbook Of Methodological Approaches To Community-Based Research Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods*. (L. A. Jason & D. S. Glenwick, Eds.) (Vol. 3). New York: Oxford University Press.
- Kim, Y. J., Dawson, M. C., & Cassidy, T. (2020). Crafting a one-dimensional identity: exploring the nexus between totalisation and reinvention in an elite sports environment. *Sport, Education and Society*, 25(1), 84–97. <https://doi.org/10.1080/13573322.2018.1555660>
- Lemus-Delgado, D. (2020). International sports events and national identity: the opening ceremony of the Taipei Universiade. *Sport in Society*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17430437.2020.1732929>
- Li, C., Martindale, R., & Sun, Y. (2019). Relationships between talent development environments and mental toughness: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of Sports Sciences*, 00(00), 1–9. <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1620979>
- Ma'mun, A. (2016). Pembudayaan Olahraga dalam Perspektif Pembangunan Nasional Konsep, Strategi, dan Implementasi Kebijakan. *Sosio Humanika*, 9(1), 65–88.
- Ma'mun, A. (2018a). *Olahraga Kepemimpinan dan Politik*. (Wakhudin, Ed.) (1st ed.). Bandung: LEKKAS IKAPI.
- Ma'mun, A. (2018b). *Pembangunan Olahraga Nasional*. (Kelik, Ed.) (1st ed.). Bandung: LEKKAS IKAPI.
- Malone, J. J., Harper, L. D., Jones, B., Perry, J., Barnes, C., & Towlson, C. (2019). Perspectives of applied collaborative sport science research within professional team sports. *European Journal of Sport Science*, 19(2), 147–155. <https://doi.org/10.1080/17461391.2018.1492632>
- Millar, P., Clutterbuck, R., & Doherty, A. (2020). Understanding the adoption of long-term athlete development in one community sport club. *Managing Sport and Leisure*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23750472.2020.1713197>
- Nam, B. H., Shin, Y. H., Jung, K. S., Kim, J., & Nam, S. (2019). Promoting knowledge economy, human capital, and dual careers of athletes: a critical approach to the Global Sports Talent Development Project in South Korea. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1615974>
- Nam, Benjamin H., Marshall, R. C., Love, A., Graham, J., & Lim, S. (2020). Fostering Global Sport Leadership: A Partnership between a Korean Sport Organization and a U.S. University. *Journal of Global Sport Management*, 0(0), 1–27.

- <https://doi.org/10.1080/24704067.2018.1520608>
- Pielke, R., Harris, S., Adler, J., Sutherland, S., Houser, R., & McCabe, J. (2019). An evaluation of good governance in US Olympic sport National Governing Bodies. *European Sport Management Quarterly*, 4742. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1632913>
- Rafoss, K., & Troelsen, J. (2010). Sports facilities for all? the financing, distribution and use of sports facilities in Scandinavian countries. *Sport in Society*, 13(4), 643–656. <https://doi.org/10.1080/17430431003616399>
- Ridpath, B. D., Rudd, A., & Stokowski, S. (2020). Perceptions of European Athletes that Attend American Colleges and Universities for Elite Athletic Development and Higher Education Access. *Journal of Global Sport Management*, 5(1), 34–61. <https://doi.org/10.1080/24704067.2019.1636402>
- Silva, A., Monteiro, D., & Sobreiro, P. (2019). Effects of sports participation and the perceived value of elite sport on subjective well-being. *Sport in Society*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/17430437.2019.1613376>
- PB. ABTI. SK. Susunan Manajemen, Pelatih dan Atlet Timnas 2012-2019. Jakarta
- Smolianov, P., Gallo, J., & Naylor, A. H. (2014). Comparing the practices of USA tennis against a global model for integrated development of mass participation and high performance sport. *Managing Leisure*, 19(4), 283–304. <https://doi.org/10.1080/13606719.2014.885717>
- Smolianov, P., Marc-Aurele, C., Norberg, J., Dion, S., Schoen, C., & Jensen, J. (2020). Comparing the practices of US hockey against a global model for integrated development of mass and high-performance sport. *Sport in Society*, 23(3), 399–415. <https://doi.org/10.1080/17430437.2020.1696523>
- Smolianov, P., Murphy, J., McMahon, S. G., & Naylor, A. H. (2015). Comparing the practices of US Soccer against a global model for integrated development of mass and high-performance sport. *Managing Leisure*, 19(4), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13606719.2014.929402>
- Sotiriadou, P., & Bosscher, V. De. (2017). Managing high-performance sport : introduction to past , present and future considerations. *European Sport Management Quarterly*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/16184742.2017.1400225>
- UU. No. 3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan (2005).
- Valenti, M., Scelles, N., & Morrow, S. (2019). Elite sport policies and international sporting success: a panel data analysis of European women’s national football team performance. *European Sport Management Quarterly*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1606264>